

PENGUATAN KETAHANAN KELUARGA MELALUI PROGRAM KELUARGA BAKOH (BAHAGIA, KOKOH, DAN SEHAT)

Strengthening Family Resilience through the BAKOH Program (Happy, Strong, and Healthy Family)

Prilya Shanty Andrianie¹, Wahdan Najib Habiby², Nurul Latifatul Inayati³, Restu Triwulandani Tolibin⁴, Sheena Ramadhia Asmara Dhani⁵, Hasna Salsabila⁶, Shakira Amarillis Hernanda⁶, Yusuf Ade Suryono⁶

¹Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

²Fakultas Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Surakarta

³Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta

⁴Departemen Klinis, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta

⁵Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta

⁶Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Korespondensi : Restu Triwulandani Tolibin. Alamat email: restu.triwulandani@ums.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan menurut mitra yang didapat dari kepala Puskesmas Colomadu II, kasus pernikahan dini dan kehamilan di luar nikah cukup tinggi. Tahun 2023 terdapat 11 kasus hamil di luar nikah yang dilaporkan dan diperkirakan masih banyak kasus serupa namun tidak dilaporkan. Solusi yang diberikan dalam pengabdian ini adalah kegiatan Penguatan Ketangguhan Keluarga Melalui Program Keluarga Bakoh (Bahagia, Kokoh, Dan Sehat): Perspektif Agama, Kesehatan, Psikologis, dan Pendidikan yang akan dilakukan bersama mitra yaitu Puskesmas Colomadu II. Program Keluarga BAKOH ini mengintegrasikan psikoedukasi dan juga pelatihan dari berbagai perspektif yaitu Agama, Medis/Kesehatan, Psikologi, dan Pendidikan. Bentuk program yang akan diberikan antara lain: psikoedukasi pra nikah bagi kader remaja, edukasi kesehatan reproduksi bagi kader remaja, psikoedukasi membangun ketangguhan keluarga: perspektif agama, kesehatan, psikologis, dan pendidikan. Metode kegiatan yang dilakukan berupa psikoedukasi kesehatan reproduksi remaja, psikoedukasi ketahanan remaja, pemberian pelatihan menjaga kesehatan mental remaja, dan konseling. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman informasi para kader meningkat, 68,9% peserta merasa sangat puas dengan fasilitas yang diberikan dan 26,7% merasa puas. Kemudian terkait dengan materi yang diberikan, 75,6% peserta merasa sangat puas dan menilai materi yang diberikan sangat menarik, sementara 24,4% lainnya menilai materinya menarik. Kualitas narasumber pun dinilai oleh 88,9% peserta sangat kompeten dan 11,1% kompeten. Sehingga secara umum, seluruh peserta merasa puas dan sangat puas dengan kegiatan pengabdian Program Keluarga BAKOH.

Kata Kunci: Keluarga, Ketangguhan, Remaja

ABSTRACT

Issues identified by partners, particularly the Head of Puskesmas Colomadu II, reveal a significant prevalence of early marriage and premarital pregnancies. In 2023, there were 11 reported cases of premarital pregnancies, with many similar cases likely remaining unreported. The solution in this community service initiative is the implementation of the Family Resilience Strengthening Program through the BAKOH (Happy, Strong, and Healthy) approach, involving perspectives from religion, health, psychology, and education. This program carried out in collaboration with Puskesmas Colomadu II. The BAKOH Family Program integrates psychoeducation and training from various

perspectives: religious, medical/health, psychological, and educational. The program activities include Pre-Marriage Psychoeducation for Adolescent Peer Educators, Reproductive Health Training for Adolescent Peer Educators, and Psychoeducation on Building Family Resilience: Perspectives from Religion, Health, Psychology, and Education. The methods utilized encompass reproductive health psychoeducation for adolescents, psychoeducation on adolescent resilience, mental health training for adolescents, and counseling services. Evaluation results indicate a significant improvement in participants' understanding, with 68.9% expressing high satisfaction with the provided facilities and 26.7% reporting satisfaction. Regarding the materials presented, 75.6% of participants rated them as highly satisfying and very engaging, while 24.4% found them engaging. Additionally, 88.9% of participants assessed the quality of the facilitators as highly competent, while 11.1% rated them as competent. Overall, all participants reported feeling satisfied or very satisfied with the activities conducted under the BAKOH Family Program.

Keywords: Adolescents; Family; Resilience

PENDAHULUAN

Dalam Islam, keluarga merupakan salah satu aspek dan pondasi terpenting dalam membentuk individu dan masyarakat yang kuat. Dengan pendidikan keluarga yang baik, individu dapat tumbuh menjadi individu yang bertakwa, beretika baik, dan dapat berkontribusi positif kepada masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dikenal oleh anak. Peran orangtua sangat penting dalam perkembangan anak, terutama di era digital seperti saat ini. Interaksi yang positif antara anak dan orangtua, juga kelekatan anak dengan orangtua akan menjadi salah satu perisai anak dalam menghadapi berbagai ancaman lingkungan termasuk lingkungan digital (Suzuki *et al.*, 2023; Zhu *et al.*, 2022). Namun pada masa remaja, lingkungan sosial akan semakin luas jika dibandingkan ketika ia masih kanak-kanak (Seo *et al.*, 2021). Remaja akan mengalami banyak tantangan baik dari diri sendiri maupun dari lingkungan. Apabila remaja tidak mampu menghadapinya maka akan menyebabkan

masalah kesehatan yang kompleks baik secara fisik maupun mental (Ertiana *et al.*, 2021).

Pada usia remaja, umumnya remaja telah mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orangtua (Hasanah & Latifah, 2021). Dalam periode ini teman sebaya merupakan salah satu sumber pengaruh sosial yang penting dalam kehidupan individu (Liu *et al.*, 2022). Bahkan pengaruh teman sebaya cenderung lebih dominan dibandingkan dengan pengaruh orang tua pada masa remaja (Muttaqin *et al.*, 2022).

Pengaruh teman sebaya dalam pergaulan remaja dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi remaja. Pergaulan buruk pada remaja akan menjerumuskan remaja pada perbuatan buruk seperti berpacaran yang dapat berakhir pada kehamilan di luar nikah dan pernikahan dini. Hasil survei BKKBN (2019) melaporkan 6% remaja wanita dan 6% remaja pria berusia 11-14 tahun mulai melakukan hubungan seksual

pertama, sedangkan pada remaja usia 15-19 tahun sebanyak 59% remaja wanita dan 74% remaja pria mulai melakukan hubungan seksual pertama.

Pergaulan remaja yang tidak sehat akan berdampak terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan dan juga pernikahan dini pada remaja. Indonesia menempati urutan ke-4 di dunia dengan estimasi jumlah anak perempuan yang dinikahkan mencapai 25,53 juta jiwa. Angka tersebut sekaligus menobatkan Indonesia sebagai negara di kawasan ASEAN yang memiliki kasus perkawinan anak terbesar (Budianto, 2024). Menurut Ditkespro BKKBN terdapat beberapa penyebab pernikahan dini yang terjadi pada remaja di bawah umur antara lain pendidikan rendah, seks bebas pada remaja, kebutuhan ekonomi, kultur nikah muda, pernikahan yang diatur dan kehamilan di luar nikah. Pernikahan dini dapat mempengaruhi aspek sosial ekonomi serta angka kematian ibu, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan kesehatan reproduksi.

Pernikahan dini pada remaja memberikan banyak dampak negatif. Komnas Perempuan menyebutkan terdapat enam risiko pernikahan dini yang dapat mengancam masa depan sumber daya manusia Indonesia. Pertama, anak perempuan yang menikah sebelum usia 18 tahun memiliki risiko gagal menuntaskan pendidikan menengah hingga empat kali lebih besar dibandingkan perempuan lainnya. Kedua, kerugian ekonomi yang diakibatkan perkawinan anak ditaksir sebanyak 1,7 persen dari pendapatannya. Hal tersebut disebabkan anak-anak perempuan terhambat untuk berpartisipasi dalam bidang sosial dan ekonomi. Ketiga, perempuan usia muda sangat rentan mengalami kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian. Keempat, risiko kematian saat masa kehamilan dan melahirkan meningkat drastis. Komplikasi saat kehamilan dan kelahiran menjadi penyebab kematian kedua terbesar anak perempuan berusia 15-19 tahun di Indonesia. Perempuan muda yang melahirkan juga

rentan mengalami kerusakan organ reproduksinya (Budianto, 2024).

Selain peningkatan angka kematian ibu (AKI), didapatkan juga peningkatan angka kematian bayi (AKB) yang lahir dari perempuan usia muda. Bayi yang lahir dari ibu berusia kurang dari 20 tahun berpeluang 1,5 kali lebih besar meninggal sebelum usia 28 hari dibandingkan dari ibu yang berusia 20-30 tahun. Terakhir, sedikitnya 1 dari 3 anak balita yang lahir dari ibu berusia bawah umur akan mengalami berbagai risiko kesehatan dan pengasuhan seperti stunting, gizi buruk dan pengasuhan yang buruk (Budianto, 2024).

Menurut survei yang dilakukan oleh Badan Peradilan Agama (Badilag, 2023), didapatkan Jawa Timur menempati posisi pertama kasus pernikahan dini dengan jumlah 15.243, diikuti dengan Provinsi Jawa Tengah dengan 11.636 kasus. Berdasarkan data-data tersebut, maka perlu dilakukan penguatan terhadap sumber manusia Indonesia terutama di keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan

fondasi awal bagi anak remaja untuk dapat membentengi diri dari bahaya lingkungan. Tim pengabdian melakukan Penguatan Ketangguhan Keluarga Melalui Program Keluarga Bakoh (Bahagia, Kokoh, Dan Sehat) yang dilakukan bersama mitra Puskesmas Colomadu II.

Program Keluarga BAKOH ini mengintegrasikan psikoedukasi dan pelatihan dari berbagai perspektif yaitu Agama, Medis/Kesehatan, Psikologi, dan Pendidikan. Pengabdian ini dapat memberikan wawasan dan juga keterampilan masyarakat dalam membangun ketahanan keluarga yang meliputi peningkatan kualitas wawasan pra-nikah, pengasuhan anak, dan pendampingan remaja.

Puskesmas Colomadu II merupakan Puskesmas yang terletak di Desa Baturan, Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar, Propinsi Jawa Tengah. Luas wilayah Puskesmas Colomadu II 741.417 km² yang terdiri dari 5 desa, yaitu Desa Blulukan (5 dusun), desa Tohudan (6 dusun), desa Gedongan (5 dusun), desa Klodran (3

dusun) dan desa Baturan (5 dusun) dengan jarak tempuh terjauh ke desa ke Puskesmas 5 km. Berdasarkan data dari Disdukcapil Kabupaten Karanganyar tahun 2021

mempunyai jumlah penduduk sebesar 32.781 jiwa dengan jumlah berdasarkan kelompok umur < 15 tahun sebesar 6.835 jiwa (UPT Puskesmas Colomadu II, 2021).



Gambar 1. Puskesmas Colomadu II

Menurut data Puskesmas Colomadu II, didapatkan kasus pernikahan dini dan kehamilan di luar nikah sebanyak 11 kasus di tahun 2023 dan diperkirakan masih banyak kasus serupa namun tidak dilaporkan. Didapatkan juga 80 kasus *stunting* berdasarkan data Puskesmas Colomadu II tahun 2024. Salah satu penyebab *stunting* adalah pernikahan dini dan kurangnya edukasi pasangan muda terkait perawatan gizi dan anak ketika hamil maupun setelah kelahiran (Kemenkes 2022). Puskesmas Colomadu II memiliki 23 Posyandu Remaja yang tersebar di seluruh wilayah Colomadu dan Karanganyar dengan jumlah kader

remaja di setiap posyandu 10 orang. Hingga saat ini, belum ada ahli dibidang remaja yang memberikan kegiatan bagi remaja, khususnya kader remaja sehingga posyandu remaja cenderung pasif. Beberapa permasalahan yang dihadapi mitra antara lain:

- a. Belum ada psikoedukasi yang terintegrasi dari bidang medis, psikologis, pendidikan, dan agama dalam mempersiapkan remaja atau pasangan yang akan menikah (persiapan pra nikah) pada kader remaja

b. Belum pernah dilakukan Pelatihan Kesehatan Reproduksi pada kader remaja (Bahagia, Kokoh dan Sehat) dalam perspektif kesehatan, psikologis, pendidikan dan agama.

c. Belum adanya psikoedukasi yang terintegrasi dari bidang medis, psikologis, pendidikan, dan agama dalam mempersiapkan keluarga pada kader remaja

METODE

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu:

a. Tahap I: Penggalian Informasi dan Permasalahan

Tim pengabdian melakukan survei dan wawancara dengan kepala Puskesmas Colomadu II tentang permasalahan yang dihadapi oleh puskesmas dan masyarakat setempat.

b. Tahap II: Perencanaan Kegiatan

Tim pengabdian melakukan rapat untuk mendiskusikan mengenai rencana kegiatan pengabdian untuk menyelesaikan permasalahan mitra, yaitu program Keluarga BAKOH

(Bahagia, Kokoh dan Sehat) dalam perspektif kesehatan, psikologis, pendidikan dan agama.

c. Tahap III: Koordinasi Tim Pengabdian dengan Mitra

Tim pengabdian berkoordinasi dengan mitra terkait pelaksanaan kegiatan, yaitu psikoedukasi pra nikah bagi kader remaja, edukasi kesehatan reproduksi bagi kader remaja, serta psikoedukasi membangun ketangguhan keluarga: perspektif agama, kesehatan, psikologis, dan pendidikan bagi kader remaja.

d. Tahap IV: Pelaksanaan Kegiatan

1. Tim pengabdian masyarakat melakukan kegiatan antara lain:
2. Psikoedukasi pra nikah bagi kader remaja
3. Edukasi kesehatan reproduksi bagi kader remaja
4. Psikoedukasi membangun ketangguhan keluarga: perspektif agama, kesehatan, psikologis, dan pendidikan
5. Pembuatan video kegiatan

6. Pembuatan poster edukasi

7. Pembuatan modul “Program Keluarga BAKOH”

e. Tahap V: Evaluasi Kegiatan

Pada saat pelatihan dan penyuluhan, tim pengabdian melakukan pretes dan postes untuk melihat efektivitas Program Keluarga BAKOH yang telah dilakukan. Setelah 3 bulan, tim pengabdian melakukan evaluasi kebermanfaatan dan keberlanjutan kegiatan yang dirasakan oleh mitra.

f. Tahap VI: Penyusunan Laporan dan Publikasi

Tim pengabdian menyusun laporan pengabdian dan publikasi ilmiah pada jurnal Pengabdian Masyarakat. Modul “Program Keluarga BAKOH” diupayakan untuk diurus hak cipta.

Metode kegiatan yang dilakukan berupa:

1. Edukasi, yaitu pemberian informasi ataupun tindakan kepada individu dan keluarga untuk memperkuat strategi coping dalam menangi permasalahan yang dihadapi. Edukasi yang diberikan dalam pengabdian ini antara lain mengenai pra-nikah, kesehatan reproduksi dan membangun ketangguhan keluarga dalam perspektif agama, medis/kesehatan, psikologis, dan pendidikan.
2. Konseling atau penyuluhan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (disebut konselor/pembimbing) kepada individu yang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasnya masalah yang dihadapi klien. Tim pengabdian membuka sesi konseling bagi kader remaja terkait permasalahan mengenai persiapan pranikah dan membangun ketangguhan keluarga.

Analisis evaluasi materi dilakukan dengan membandingkan antara nilai pretes dan postes dalam bentuk pilihan ganda. Data diolah dengan menggunakan *software* pengolah data JASP versi 0.19.0.0. Pengolahan menggunakan uji statistik Wilcoxon *signed-rank test* dikarenakan data tidak terdistribusi normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan program keluarga BAKOH dilakukan di Puskesmas Colomadu II pada tanggal 19 Oktober 2024. Peserta terdiri dari



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan BAKOH

Berdasarkan evaluasi, terdapat peningkatan pemahaman pada kader remaja terhadap materi keluarga BAKOH yang terdiri dari psikoedukasi pra nikah bagi kader remaja, edukasi kesehatan reproduksi bagi kader remaja, serta psikoedukasi membangun ketangguhan keluarga: perspektif agama, kesehatan, psikologis, dan pendidikan.

Tabel 1. Hasil evaluasi materi program keluarga BAKOH pada Kader Remaja di Puskesmas Colomadu II

46 kader remaja yang berasal dari 13 posyandu remaja di bawah binaan Puskesmas Colomadu II.

	Nilai rata-rata	p
Pretest	6,30	<0,001
Posttest	7,89	

Untuk evaluasi kebermanfaatan dan keberlanjutan kegiatan yang dirasakan oleh mitra, tim melakukan kuesioner yang dilakukan kepada 46 kader remaja yang telah diberikan materi keluarga BAKOH. Terhadap fasilitas yang diberikan tim pengabdian, didapatkan 68,9% kader remaja menilai sangat memuaskan, 26,7% menilai memuaskan, serta 4,4% cukup memuaskan. Untuk kebermanfaatan materi keluarga

BAKOH yang diberikan tim pengabdian, didapatkan 75,6% kader remaja menilai sangat memuaskan serta 24,4% menilai memuaskan. Untuk kualitas natasumber dalam memberikan materi, didapatkan 88,9% kader remaja menilai sangat memuaskan serta 11,15% menilai memuaskan. Kepuasan kader remaja dalam mengikuti rangkaian program keluarga BAKOH, 64,4% kader remaja menilai sangat memuaskan serta 35,6% menilai memuaskan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian program keluarga BAKOH bagi kader remaja di Puskesmas Colomadu II bermanfaat. Didapatkan nilai postes yang lebih tinggi dari nilai pretes yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada kader remaja setelah mengikuti program.

Pemberian materi berupa edukasi dan memberikan peningkatan pengetahuan tentang pra nikah, kesehatan reproduksi serta membangun ketangguhan keluarga: perspektif agama, kesehatan, psikologis, dan pendidikan pada kader remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat dan Pengembangan Persyarikatan (LPMPP) Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memfasilitasi kegiatan ini melalui Hibah Pengabdian Masyarakat Persyarikatan/AUM/Desa Binaan (P2AD).

DAFTAR PUSTAKA

Budianto. (2024). Tingginya Angka Perkawinan Usia Anak di Indonesia. Perkawinan usia anak cenderung akan menjerumuskan anak ke dalam permasalahan yang lebih kompleks. https://www.kompas.id/baca/riset/2024/03/08/tingginya-angka-perkawinan-usia-anak-di-indonesia?status=sukses_login&status_login=login&loc=hard_paywall

Ertiana, D., SEotyvia, A., Utami, A., Ernawati, E., & Yualiarti, Y. (2021). Program Peningkatan Kesehatan Remaja Melalui Posyandu Remaja. *Journal of Community Engagement and Employment*, 03(01), 30–39. <http://ojs.iik.ac.id/index.php/JCEE/article/view/362/191>

Hasanah, R. A., & Latifah, M. (2021). Investigasi Online Resilience Remaja: Eksplanasi Peranan Karakteristik Remaja, Karakteristik Keluarga, Kelekatan Remaja-Orang Tua, Regulasi Emosi, dan Hubungan Persahabatan. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 14(3), 270–281. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.3.270>

Kementerian Kesehatan RI. (2022). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/1928/2022 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Liu, S., Wang, X., Zou, S., & Wu, X. (2022). Adolescent problematic Internet use and parental involvement: The chain mediating effects of parenting stress and parental expectations across early, middle, and late adolescence. *Family Process*, 61(4), 1696–1714. <https://doi.org/10.1111/famp.12757>

Muttaqin, D., Chanafi, A. R., Nofelia, B. I. A., Khristi, T. C., & Wahyuningsih, S. (2022). Role of parents and friends in adolescents' identity formation in Indonesia. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v7i1.15680>

Seo, J., Lee, C. S., Lee, Y. J., Bhang, S. Y., & Lee, D. (2021). The type of daily life stressors associated with social media use in adolescents with problematic internet/smartphone use. *Psychiatry Investigation*, 18(3), 241–248. <https://doi.org/10.30773/pi.2020.0060>

Suzuki, H., Miyatake, N., & Kusaka, T. (2023). Problematic internet use and attachment styles among adolescents in Japan. *Pediatrics International: Official Journal of the Japan Pediatric Society*, 65(1), e15411. <https://doi.org/10.1111/ped.15411>

Zhu, Y., Deng, L., & Wan, K. (2022). The association between parent-child relationship and problematic internet use among English- and Chinese-language studies: A meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.885819>